

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah *genre* pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Melalui daya imajinasi pengarang, karya sastra lahir dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Karya sastra termasuk novel mempunyai fungsi menghibur, menyenangkan, dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata yang sarat dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Dengan adanya unsur-unsur estetik, baik unsur bahasa maupun unsur makna, dunia fiksi lebih banyak memuat berbagai kemungkinan dibandingkan dengan yang ada di dunia nyata.

Berkaitan dengan sastra, Damono (2002: 1) menerangkan bahwa sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara tersusun. Selain itu, jalan ceritanya juga dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Sastra sebagai cermin masyarakat dapat menceritakan lingkungan sosial, norma-norma yang ada di masyarakat, tempat, waktu dan bahasa yang diceritakan dalam novel. Oleh karena itu, pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan kekuatan imajinasinya dapat melahirkan sebuah karya sastra dari permasalahan sosial masyarakat yang melingkupinya.

Novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang di dalamnya menceritakan aspek sosial yang memuat masalah kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam semburan lumpur Lapindo. Adapun cerita novel ini yaitu perjuangan tokoh utama Bayu Yudistira dalam menuntut keadilan mengenai bencana lumpur lapindo di Porong Sidoarjo Jawa Timur. Bayu dan korban yang lainnya sudah lima tahun masih menderita dan bertahan di pengungsian dengan keadaan sangat memprihatinkan. Bermula dari himpitan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh semburan lumpur, bersama teman-temannya, ia berusaha menggapai cita-cita yang sebelumnya hilang ditelan lumpur. Cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hari itu mungkin aku terlihat sama dengan anak-anak lain seumuranku, namun jika dilihat lebih lebih dekat, aku sangat berbeda dengan anak kecil kebanyakan. Kami berbeda. Kami adalah sekumpulan anak yang kata orang-orang: tidak punya masa depan. Lihat saja, biasanya di pagi hari seperti ini setiap anak kecil seumuran kami pasti sudah ada di sekolah. Ya, di tempat itulah seharusnya kami berada. Tempat yang dahulu kami benci karena harus belajar setiap hari. Namun, kerinduan akan tempat itu seakan menggelayuti kami beberapa bulan ini. Kami rindu seperti dahulu. Kami rindu akan setiap detail wajah sekolah kami yang kini tidak mampu kami lihat lagi (*DAL, MH: 14-15*).

Pada kutipan di atas pengarang ingin menceritakan perjuangan dalam meraih cita-cita dengan bersekolah. Bayu dan teman-temannya sangat merindukan bangku sekolah yang telah lama mereka terpaksa tinggalkan akibat semburan lumpur yang dideritanya. Tidak hanya sekolah yang harus terpaksa mereka tinggalkan, namun rumah dan harta benda lainnya yang mereka miliki pun tidak luput dari semburan yang mengengaskan itu. Masalah selanjutnya yang muncul akibat semburan lumpur Lapindo adalah masalah kemiskinan yang diderita oleh warga Porong Sidoarjo dan sekitarnya. Mereka para orang tua harus kehilangan pekerjaan karena tempat di mana mereka mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya juga tenggelam oleh semburan lumpur.

Bayu tetap berusaha untuk dapat tetap bermain dan merasakan pendidikan yang sempat terenggut dari kehidupannya. Walaupun terkadang kegiatan bermain dan belajarnya harus terhenti, karena ia juga harus bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup selama menjadi pengungsi di pengungsian pasar baru Porong. Novel ini sendiri bersetting di daerah Porong pada tahun 2008. Tahun di mana Bayu dan para pengungsi korban semburan

lumpur sudah mengalami penderitaan selama kurang lebih dua tahun. Bencana Porong sendiri merupakan sebuah bencana yang dapat dibilang istimewa. Penanganan yang berlarut-larut menyebabkan kehidupan Bayu dan anak-anak pengungsi lainnya semakin tidak menentu. Mereka layaknya anak-anak yang tidak punya masa depan.

Keluarga Bayu dan warga lainnya pun terpaksa untuk tinggal di pengungsian. Namun, Bayu sadar bahwa takdirnya harus dan bisa diubah sehingga ia bisa sekolah, bermain, makan dengan layak seperti dulu sebelum bencana alam itu melanda daerahnya. Dari sudut pandang seorang Bayu, pembaca dapat melihat banyak hal yang terjadi dengan anak-anak korban semburan lumpur. Oleh karena itu, mereka menuntut keadilan dengan berbagai cara dilakukan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah agar permasalahan pelik itu cepat terselasaikan dan korban-korbannya segera mendapatkan ganti yang setimpal. Mulai dari demonstrasi hingga aksi nekat berjalan kaki menuju Jakarta demi menuntut keadilan. Namun tanggapan pemerintah masih dingin-dingin saja.

Namun, ketika Bayu merasa dirinya sudah mampu bertahan, selalu saja ada yang membuat semangatnya hancur berkeping-keping seakan ada benda yang besar menghuncam jantungnya. Semangat Bayu tergoyahkan saat ada sebuah kejadian besar yang terjadi di kehidupan Bayu. Putri teman Bayu yang paling kuat dan selalu menjadi panutan Bayu, akhirnya menyerah dan pergi meninggalkan pengungsian. Putri mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Aku terpaksa bersedih lagi ketika tahu kalau sahabatku Putri meninggal dengan cara bunuh diri. Apa yang dilakukan Putri ini menjelaskan kalau ia sudah merasa tidak kuat hidup sendiri lagi. Kehilangan yang bertubi-tubi membuat Putri memilih jalan pintas. Ketika tubuh lemah Putri dikelurkan dari biliknya, aku melihat ada guratan kesedihan yang mendalam menyertai kematiannya. Wajahnya seakan-akan menceritakan seberapa berat beban yang harus ia pikul dengan tubuh kecilnya itu. Entah kenapa, setelah apa yang terjadi dengan Putri, kebencianku pun terhadap si empunya lumpur semakin mendalam (*DAL, MH: 305*).

Pada kutipan di atas menggambarkan penderitaan yang dialami anak-anak di pengungsian itu begitu berat. Penderitaan demi penderitaan terus dialami Bayu dan teman-temannya. Mereka tidak tahu harus mengadu nasib kepada siapa. Si empunya lumpur yang seharusnya mengurus secepatnya masalah ganti rugi hanya janji-janji tidak tahu jalan keluarnya. Pada akhirnya Bayu dan teman-temannya mempunyai ide untuk mengirim surat kepada Presiden. Mereka berharap dengan mengirim surat tersebut masih mempunyai harapan untuk terus bertahan hidup dan mendapatkan keadilan. Pada akhirnya mereka hanya mampu berdoa dan pasrah kepada Yang Maha Kuasa atas nasib yang mereka alami.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengkaji novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta yang di dalamnya menceritakan perjuangan korban lumpur Lapindo dalam menuntut keadilan. Dari beberapa fenomena di atas, penulis juga berasumsi bahwa novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta telah berhasil membawa pembaca untuk menikmati penggambaran tokoh yang ada dalam novel dalam melakukan perjuangan demi mendapat keadilan. Perjuangan tersebut dilakukan para korban lumpur Lapindo oleh masyarakat Porong, Sidoarjo, Jawa Timur yang menderita selama bertahun-tahun tinggal di pengungsian dan tidak jelas kapan akan

berakhir penderitaan yang mereka alami. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai upaya untuk memperoleh gambaran mengenai perjuangan korban lumpur Lapindo dalam menuntut keadilan. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi dari penulis, maka penelitian yang berjudul *Perjuangan Korban Lumpur Lapindo dalam Menuntut Keadilan pada Novel Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada hal tersebut, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu:

1. Jenis perjuangan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta?
2. Bagaimana relevansi antara realita sosial yang ada pada novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dengan fakta sosial yang ada di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis perjuangan yang terdapat dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta.
2. Mendeskripsikan relevansi antara realita sosial yang ada pada novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta dengan fakta sosial yang ada di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian terhadap karya sastra di Indonesia terutama pada novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Dengan adanya penelitian ini, maka akan dapat mempermudah bagi seseorang dalam memahami ilmu sosiologi sastra. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca berkaitan dengan perjuangan korban lumpur Lapindo dalam menuntut keadilan. Perjuangan juga dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca supaya lebih menghargai arti hidup yang sesungguhnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami isi cerita dalam novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta.. Pembaca akan dapat mudah memahami pentingnya melakukan perjuangan dalam meraih cita-citanya atau harapan yang diinginkan. Penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai peringatan kepada penguasa untuk memperhatikan kehidupan rakyat kecil terutama korban semburan lumpur Lapindo.